

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan pernapasan adalah gangguan yang terjadi pada proses pengikatan oksigen pada saluran pernapasan sehingga mengganggu aliran udara. Contoh dari gangguan pernapasan ini antara lain yaitu batuk, batuk berdahak, bersin, pilek, iritasi tenggorokan, sesak napas, nyeri dada, dan mengi.¹ Apabila gangguan pernapasan tidak ditangani dengan segera maka dapat mengakibatkan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK), emfisema, asma, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), pneumonia, dan kanker paru-paru. Salah satu faktor risiko yang paling berperan dalam meningkatkan gangguan pernapasan yaitu rokok konvensional dan rokok elektrik. Oleh sebab itu, pencegahan merokok menjadi prioritas untuk mengurangi angka kejadian penyakit pernapasan.²

Rokok merupakan salah satu faktor resiko yang paling berperan dalam meningkatkan angka kesakitan akibat penyakit pernapasan. Jenis penyakit pernapasan terbanyak akibat konsumsi tembakau adalah penyakit paru obstruktif kronis (PPOK). Asap rokok yang bersifat iritan akan merusak jaringan ikat di parenkim paru dan merangsang sekresi mukus berlebih sehingga terjadi emfisema dan obstruksi saluran napas. Oleh karena itu, pencegahan merokok menjadi prioritas untuk mengurangi angka kejadian penyakit pernapasan dan pemerintah menetapkan peraturan yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan untuk mengurangi jumlah angka perokok, namun perilaku merokok masih menjadi kasus yang sulit untuk ditangani karena jumlah perokok diketahui bertambah setiap harinya.³

Berdasarkan data Global Burden of Diseases 2019 Diseases and Injuries Collaborators, *Chronic Respiratory Diseases* (CRD) merupakan penyebab kematian ketiga dengan prevalensi 454,6 juta kasus secara global dengan total kematian dan prevalensi CRD meningkat sebesar 28,5% dan 39,8%. CRD adalah istilah umum yang menggambarkan kondisi yang mempengaruhi paru-paru dan

saluran pernapasan, termasuk penyakit paru obstruktif kronik (PPOK), asma, ISPA, dan pneumonia.⁴

Di Indonesia ISPA selalu menempati posisi pertama dari 10 kasus penyakit dengan jumlah tertinggi. Hasil Riskesdas 2018 melaporkan bahwa prevalensi penyakit ISPA sebesar 9,3%. Kelompok penduduk dengan kejadian ISPA tertinggi terjadi pada 3 kelompok umur yaitu pada umur 1-4 tahun sebesar 13,7%, pada umur 15-24 tahun sebesar 10,6% dan pada umur 65-74 tahun sebesar 9,6%.⁵

Provinsi Jambi merupakan provinsi dengan prevalensi ISPA yang masih cukup tinggi berdasarkan hasil Riskesdas Provinsi Jambi tahun 2018, Prevalensi ISPA di Provinsi Jambi diagnosis menurut tenaga kesehatan sebesar 3,20% sedangkan berdasarkan diagnosis atau gejala yang pernah dialami sebesar 5,55%. Kejadian ISPA di Provinsi Jambi di dominasi oleh kelompok umur 70+ tahun sebesar 10,88%, pada umur 15-24 tahun sebesar 6,88% dan pada umur <1 tahun sebesar 5,19%. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Jambi pada bidang pencegahan dan pengendalian penyakit (P2P) prevalensi kasus ISPA di Kota Jambi pada tahun 2022 mencapai 33,2%.⁵

Kasus penyakit pernapasan terkait rokok elektrik telah tercatat sejak tahun 2012 dan terus berlanjut hingga saat ini, dengan prevalensi 25% pada tahun 2018. Berdasarkan laporan dari CDC tahun 2019 penyakit EVALI yang disebabkan oleh rokok elektrik yaitu sebesar 2.807 jumlah kasus 66% dari seluruh kasus EVALI adalah laki-laki.⁶

Berdasarkan data laporan BPS bahwa sepuluh provinsi dengan proporsi konsumen rokok elektrik tertinggi di Indonesia adalah Provinsi Jambi yang menduduki peringkat pertama yaitu sebesar 3,27%. Sedangkan di Kota Jambi prevalensi perokok elektrik pada penduduk umur ≥ 10 tahun yaitu sebesar 21,7%.⁷

Faktor risiko dari kejadian gangguan pernapasan akibat rokok elektrik antara lain yaitu lama merokok, intensitas penggunaan liquid, dan riwayat merokok. Seseorang dikategorikan sebagai perokok aktif apabila merokok setiap hari dalam jangka waktu minimal enam bulan selama hidupnya dan masih merokok pada saat dilakukan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sulthanah Utami, Sri

Mulyati, NH Noeraini (2018)⁸ dan penelitian Ayu Selviana (2018)⁹ yang menjelaskan bahwa lama merokok berhubungan dengan gangguan pernapasan.¹⁰

Klasifikasi tingkat pengguna rokok elektrik terbagi menjadi dua yaitu perokok ringan dan perokok berat. Perokok ringan yaitu apabila pengguna rokok elektrik melakukan *dripping* liquid sebanyak 3-11 kali *dripping* perhari. Sedangkan perokok berat yaitu apabila pengguna rokok elektrik melakukan *dripping* liquid sebanyak 12-20 kali *dripping* perhari. *Dripping* adalah metode untuk meneteskan liquid ke dalam katrid atau tank kontainer yang kemudian akan dipanaskan oleh atomizer untuk dipanaskan¹¹. Pada paparan yang cukup tinggi rokok elektrik bisa menyebabkan zat karsinogenik dan bahan toksik yang dapat mengakibatkan inflamasi dan iritatif. Asap rokok elektrik juga bisa mengakibatkan permasalahan pada pernapasan yang lebih kompleks dibandingkan dengan asap dari rokok konvensional.¹² Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mohammad Z. Darabseh *et.al* (2020)¹³ yang menyatakan bahwa intensitas liquid berhubungan dengan gangguan pernapasan.

Rokok elektronik sering kali dianggap sehat dibandingkan rokok konvensional berbahan baku tembakau sehingga banyak yang beralih dari rokok konvensional ke rokok elektrik karena dianggap lebih aman. Namun, ternyata vape pun tidak lebih aman dibandingkan rokok konvensional. Di dalam rokok elektronik terkandung nikotin, karsinogen, serta bahan toksik lainnya. Hal itu ditunjukkan dari riset yang dilakukan Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia (FKUI) dan Rumah Sakit Persahabatan di Jakarta Timur tahun 2018 pada 71 subjek laki-laki. Diikuti sebanyak 34 orang di antaranya pengguna vape dan 37 lainnya bukan pengguna vape. Hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 76,5% pengguna rokok elektronik reguler mempunyai ketergantungan nikotin.¹⁴

Berdasarkan survey awal yang dilakukan melalui google form pada responden yang sesuai dengan kriteria yang berada di Kota Jambi pada tanggal 10 Juni - 17 Juni, bahwa dari 15 responden 12 diantaranya adalah kategori pecandu rokok elektrik lebih dari 1 tahun, 7 diantaranya memiliki intensitas menggunakan liquid 5 ml/hari dan 9 diantaranya merasakan gejala gangguan pernapasan setelah mengonsumsi rokok elektrik.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang bahwa data yg diperoleh dari Badan Pusat Statistik menyebutkan bahwa pada tahun 2022 di Kota Jambi perokok elektrik memiliki prevalensi 21,7%. serta berdasarkan survey awal peneliti diperoleh 9 dari 15 responden merasakan gejala gangguan pada pernapasan setelah mengonsumsi rokok elektrik. Berpedoman pada penjabaran latar belakang, penulis merumuskan masalah penelitian ini yaitu apakah ada hubungan perilaku merokok dengan gejala gangguan pernapasan pada perokok elektrik di Kota Jambi?.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku merokok dengan gejala gangguan pernapasan pada perokok elektrik di Kota Jambi Tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi kejadian gejala gangguan pernapasan pada perokok elektrik di Kota Jambi Tahun 2024
2. Mengetahui gambaran karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, riwayat penyakit, dan pekerjaan pada perokok elektrik di Kota Jambi Tahun 2024.
3. Menganalisis hubungan antara lama merokok dengan gejala gangguan pernapasan pada perokok elektrik di Kota Jambi Tahun 2024.
4. Menganalisis hubungan intensitas penggunaan liquid dengan gejala gangguan pernapasan pada perokok elektrik di Kota Jambi Tahun 2024.
5. Menganalisis hubungan riwayat merokok dengan gejala gangguan pernapasan pada perokok elektrik di Kota Jambi Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perokok Elektrik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi perokok elektrik mengenai rokok elektrik, kandungan liquid pada rokok elektrik, bahayanya bagi tubuh dan juga hubungan perilaku merokok dengan gejala gangguan pernapasan pada perokok elektrik.

1.4.2 Bagi Dinas Kesehatan Kota Jambi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan informasi guna mengimplentasikan suatu kebijakan khususnya kebijakan yang terdapat dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 109 Tahun 2012 Tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau Bagi Kesehatan untuk mengurangi jumlah angka perokok.

1.4.3 Bagi Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan informasi dan menjadi sumber rujukan atau informasi bagi mahasiswa Kesehatan secara umum, mengenai hubungan perilaku merokok dengan gejala gangguan pernapasan pada perokok elektrik.

1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan sumber informasi serta bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai Hubungan perilaku merokok dengan gejala gangguan pernapasan pada perokok elektrik.